



Strategi Komunikasi Inokulatif Sherly Tjoanda dalam Merespons Isu Tambang pada Konten Youtube KOMPAS TV Program ROSI

Fanisa Oktafia Ningrum¹, Rila Setyaningsih²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi dan Multimedia, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Indonesia

Email: fanissaokta@gmail.com^{1*}, rila.s@mercubuana-yogya.ac.id²

*Penulis Korespondensi : fanissaokta@gmail.com¹

Abstract. *Public criticism toward extractive industries has increasingly placed public officials under intense media scrutiny, requiring strategic communication responses to maintain credibility and public trust. This study examines the inoculative communication strategy employed by Sherly Tjoanda in responding to mining-related issues during her appearance on the ROSI program aired by Kompas TV. The research aims to identify the forms and patterns of inoculation strategies used in addressing public criticism. Using a qualitative content analysis approach, data were collected through documentation and transcription of relevant interview segments and analyzed using Inoculation Theory as the main analytical framework. The findings reveal three dominant elements of inoculative communication: supportive arguments, anticipation of criticism, and refutation of criticism. These elements are manifested through rational reasoning, legal legitimacy, empathetic acknowledgment, preventive defense, and argumentative rebuttals. The results indicate that the communication strategy combines supportive and refutational defenses to reinforce position consistency while reducing the persuasive impact of opposing narratives. This study contributes to the development of political communication research by demonstrating how inoculation theory operates in mediated political discourse and offers practical insights into managing public criticism in controversial policy contexts.*

Keywords: *Communication Strategy; Inoculation Theory; Mining Issue; Political Communication; Public Criticism.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji strategi komunikasi inokulatif yang digunakan oleh Sherly Tjoanda dalam merespons isu pertambangan pada Program ROSI Kompas TV. Latar belakang penelitian ini berangkat dari meningkatnya intensitas kritik publik terhadap aktor politik di ruang media, khususnya pada isu kebijakan yang bersifat kontroversial seperti pertambangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pola argumen pendukung, bentuk antisipasi kritik, serta strategi penyangkalan yang digunakan dalam mempertahankan posisi dan legitimasi di ruang publik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi terhadap tayangan wawancara, yang dianalisis secara tematik berdasarkan kerangka teori inokulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa respons komunikasi disusun secara terstruktur dan berlapis melalui penguatan argumen rasional berbasis kewenangan hukum, pengelolaan kritik dengan pendekatan empatik, klarifikasi faktual terhadap tuduhan, serta reframing kritik ke dalam narasi pembangunan jangka panjang dan keberlanjutan lingkungan. Pola ini mencerminkan penerapan mekanisme inokulasi dua arah dalam menghadapi pesan persuasif yang berpotensi merugikan citra. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa strategi komunikasi inokulatif berperan penting dalam pengelolaan persepsi publik dan pemeliharaan legitimasi aktor publik dalam konteks isu sensitif di media.

Kata Kunci: Isu Pertambangan; Komunikasi Politik; Kritik Publik; Strategi Komunikasi; Teori Inokulasi.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan media digital telah mengubah pola komunikasi politik secara signifikan, khususnya dalam cara pejabat publik menyampaikan informasi dan merespons isu-isu strategis kepada masyarakat. Platform seperti YouTube kini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi ruang diskusi publik yang memfasilitasi dialog antara pemimpin dan warga. Dalam konteks ini, transparansi menjadi tuntutan utama, terutama ketika pejabat

publik berhadapan dengan isu sensitif yang berpotensi memunculkan kritik luas. Salah satu isu yang kerap menimbulkan polemik adalah isu pertambangan, yang sering dikaitkan dengan persoalan lingkungan, kepentingan ekonomi, dan keadilan sosial (DW Indonesia, 2025). Kondisi ini menuntut pejabat publik untuk tidak hanya menyampaikan kebijakan, tetapi juga mengelola pesan secara strategis agar dapat diterima oleh publik secara rasional dan emosional (Priliswari & Athalarik, 2023).

Isu tambang sering kali menempatkan pejabat publik dalam posisi dilematis antara kepentingan pembangunan dan tuntutan masyarakat akan keberlanjutan lingkungan. Secara ideal, komunikasi pejabat publik diharapkan mampu membangun kepercayaan, memberikan klarifikasi yang objektif, serta mereduksi kesalahpahaman. Namun dalam prakteknya, komunikasi yang tidak terkelola dengan baik justru dapat memperkuat resistensi publik dan memperluas persepsi negatif (Etadhin et al., 2025). Kesenjangan ini menjadi masalah karena opini publik tidak hanya dibentuk oleh kebijakan itu sendiri, tetapi juga oleh cara kebijakan tersebut dikomunikasikan. Ketika isu tambang disampaikan tanpa strategi komunikasi yang antisipatif, potensi kritik dan delegitimasi terhadap pemimpin semakin besar, terutama di ruang media digital yang bersifat terbuka dan interaktif (Tunggala et al., 2024).

Apabila persoalan komunikasi dalam isu sensitif seperti pertambangan dibiarkan tanpa pendekatan strategis, dampaknya dapat meluas pada menurunnya kepercayaan publik terhadap institusi pemerintahan. Kepercayaan publik merupakan modal penting dalam menjaga stabilitas sosial dan legitimasi kepemimpinan (Relations et al., 2023). Komunikasi yang bersifat reaktif dan defensif berisiko memperkuat framing negatif serta memperbesar jarak antara pemimpin dan masyarakat. Oleh karena itu, urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana pejabat publik merancang strategi komunikasi secara terencana dan antisipatif dalam menghadapi potensi kritik publik. Dalam konteks komunikasi politik di ruang digital, pendekatan komunikasi yang bersifat preventif dan persuasif diperlukan untuk membangun keterlibatan publik, menjaga konsistensi citra kepemimpinan, serta mereduksi eskalasi konflik opini yang dapat berkembang akibat dinamika interaksi media digital (Kumalasari et al., 2024).

Dalam konteks tersebut, kemunculan Sherly Tjoanda sebagai Gubernur Maluku Utara dalam program ROSI di kanal YouTube KOMPAS TV menjadi fenomena komunikasi politik yang menarik untuk dikaji. Program ROSI dikenal sebagai ruang diskusi kritis yang kerap mengangkat isu-isu kontroversial dengan pendekatan dialog terbuka. Dalam tayangan berjudul *Gubernur Maluku Utara Sherly Tjoanda Blak-blakan Bicara Isu Tambang*, Sherly menyampaikan pandangannya secara langsung dan terbuka mengenai isu tambang yang tengah

menjadi perhatian publik. Fenomena ini menunjukkan adanya upaya komunikasi yang tidak sekadar bersifat defensif, tetapi juga antisipatif terhadap kritik yang mungkin muncul. Konten tersebut memberikan ruang yang relevan untuk menganalisis bagaimana strategi komunikasi dibangun dalam menghadapi isu yang berpotensi memicu resistensi publik (TV, 2025).

Sejauh ini, sebagian besar penelitian mengenai komunikasi politik dan isu tambang lebih banyak berfokus pada framing media, dampak kebijakan, atau persepsi publik (Lubis et al., 2024). Sementara itu, kajian yang secara khusus menelaah strategi komunikasi preventif atau inokulatif pejabat publik dalam konten media digital masih relatif terbatas. Kesenjangan penelitian inilah yang menjadi dasar kebaruan studi ini. Dengan menggunakan teori inokulasi, penelitian ini memposisikan komunikasi sebagai upaya antisipasi terhadap kritik melalui penyampaian argumen, klarifikasi, dan penguatan posisi sebelum serangan opini berkembang lebih luas (Hendri, 2019). Pendekatan ini memberikan perspektif baru dalam memahami komunikasi pejabat publik di era digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi inokulatif yang digunakan Sherly Tjoanda dalam merespons isu tambang melalui konten YouTube KOMPAS TV Program ROSI. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian komunikasi persuasif, khususnya penerapan teori inokulasi dalam konteks komunikasi politik digital. Selain itu, secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pejabat publik dalam merancang strategi komunikasi yang lebih antisipatif, transparan, dan konstruktif ketika menghadapi isu-isu sensitif di ruang publik media digital.

2. KAJIAN TEORITIS

Komunikasi politik di era media digital menempatkan pejabat publik sebagai aktor yang tidak hanya menyampaikan kebijakan, tetapi juga mengelola pesan secara strategis dalam ruang publik yang terbuka dan interaktif (Rizky, 2024). Media digital memungkinkan publik memberikan respons secara langsung, sehingga pesan yang disampaikan berpotensi memunculkan dukungan maupun kritik (Aulia & Srg, 2024). Dalam konteks tersebut, pendekatan komunikasi persuasif menjadi penting untuk menjaga konsistensi sikap, citra kepemimpinan, serta legitimasi di hadapan publik (Satria, 2025).

Salah satu pendekatan teoritis yang relevan dalam menjelaskan komunikasi persuasif yang bersifat antisipatif adalah Teori Inokulasi yang dikemukakan oleh McGuire (Hendri, 2019). Teori ini menjelaskan bahwa sikap individu dapat diperkuat melalui penyampaian pesan yang mengandung dukungan terhadap suatu posisi sekaligus antisipasi terhadap argumen

tandingan (Hendri, 2019). Proses inokulasi dilakukan dengan menyajikan pesan dua arah, yaitu memperkuat keyakinan yang dimiliki dan membantah potensi pesan yang dapat melemahkan sikap tersebut (Hendri, 2019). Melalui mekanisme ini, audiens diharapkan memiliki ketahanan terhadap pesan persuasif yang berlawanan. Dalam praktik komunikasi, strategi inokulasi dapat bersifat suportif maupun reputasional (Josh Compton, Sander van der Linden, Jhon Cook, 2021). Inokulasi suportif berfokus pada penguatan argumen yang mendukung posisi tertentu, sedangkan inokulasi refutational menekankan pada penyebutan dan penyangkalan terhadap kelemahan argumen lawan (Hendri, 2019). Sejumlah kajian menunjukkan bahwa pendekatan reputasional cenderung lebih efektif dalam membangun ketahanan sikap, terutama ketika audiens dihadapkan pada isu-isu yang berpotensi menimbulkan kontroversi dan perdebatan publik.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Teori Inokulasi telah diterapkan dalam berbagai konteks komunikasi publik (Gora & Aladdin, 2024) menunjukkan bahwa strategi komunikasi inokulatif efektif dalam merespons isu politik kontroversial melalui media massa, dengan cara memperkuat posisi komunikator sekaligus mengantisipasi kritik yang berkembang (Gora & Aladdin, 2024). Temuan ini memperlihatkan bahwa komunikasi yang dirancang secara preventif mampu mengurangi pengaruh pesan tandingan dan memperkuat ketahanan sikap audiens (Gora & Aladdin, 2024). Penelitian lain dalam konteks komunikasi kesehatan juga menemukan bahwa strategi inokulatif berperan dalam meningkatkan resistensi audiens terhadap informasi yang berlawanan (Noor et al., 2025).

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu tersebut, komunikasi inokulatif dipahami sebagai strategi yang berpotensi memperkuat efektivitas komunikasi persuasif dalam menghadapi isu sensitif di ruang publik digital. Kerangka ini memberikan landasan teoritis bagi penelitian untuk menganalisis bagaimana strategi komunikasi yang bersifat antisipatif digunakan oleh pejabat publik dalam merespons kritik serta menjaga konsistensi pesan dan citra kepemimpinan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis strategi komunikasi inokulatif dalam merespons isu pertambangan di media digital (Mudjiyanto, 2018). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan dan pola komunikasi yang disampaikan secara alami dalam konten media (TV, 2025).

Objek penelitian adalah konten video YouTube Kompas TV Program Rosi dengan episode *Gubernur Maluku Utara Sherly Tjoanda Blak blakan Bicara Isu Tambang*. Data penelitian dipilih secara purposive, yaitu pernyataan dan dialog yang berkaitan langsung dengan isu pertambangan dan potensi kritik publik (Mursalim, 2023). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi non partisipan dan dokumentasi berupa transkrip tayangan (Rofiah, 2022). Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2024). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teori (Pujileksono, 2015). Model penelitian memposisikan strategi komunikasi inokulatif sebagai pendekatan komunikasi persuasif preventif dalam merespons isu sensitif di ruang publik digital.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pengumpulan Data dan karakteristik Data

Proses pengumpulan data dilakukan secara purposive dengan memilih satu tayangan Program ROSI Kompas TV yang secara eksplisit memuat respons Sherly Tjoanda terhadap isu pertambangan. Pemilihan tayangan ini didasarkan pada relevansi isu, intensitas kritik publik yang berkembang, serta posisi aktor sebagai pejabat publik yang berada dalam sorotan media nasional. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan transkripsi penuh terhadap tayangan, kemudian diseleksi berdasarkan unit analisis berupa pernyataan verbal dan segmen dialog yang secara langsung merepresentasikan respons terhadap kritik yang muncul.

Data penelitian memiliki karakteristik berupa respons komunikasi verbal aktor publik yang disampaikan dalam konteks wawancara televisi. Secara analitis, data dikelompokkan ke dalam elemen strategi komunikasi, yaitu argumen pendukung, antisipasi kritik, dan penyangkalan kritik. Setiap elemen kemudian dioperasionalkan melalui indikator analitis, meliputi rasionalitas, legitimasi hukum, empati, defensif preventif, respons reaktif, dan argumentasi bantahan. Pengelompokan ini bertujuan menjaga konsistensi analisis serta memastikan keterkaitan langsung antara data empiris dan kerangka teori inokulasi yang digunakan dalam penelitian ini.

Hasil Analisis Data Berdasarkan Teori Inokulasi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa respons komunikasi yang ditampilkan membentuk pola komunikasi inokulatif, bukan sekadar pernyataan tunggal atau reaksi spontan. Pola tersebut tercermin dalam penyajian argumen pendukung yang memperkuat posisi melalui rasionalitas dan legitimasi hukum, disertai antisipasi kritik melalui pendekatan empatik dan kesadaran terhadap sorotan publik. Selain itu, penyangkalan kritik dilakukan melalui klarifikasi

faktual dan argumentasi yang menempatkan isu dalam kerangka prosedural dan kebijakan jangka panjang. Temuan ini mencerminkan mekanisme inokulasi dua arah supportive dan refutational, meskipun penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengukur efektivitas strategi tersebut terhadap perubahan sikap audiens secara langsung.

Tabel Distribusi Temuan Berdasarkan Indikator Teori Inokulasi

Table 1. Distribusi Temuan Berdasarkan Indikator Teori Inokulasi.

No	Turunan Teori	Indikator	Temuan Utama
1.	Argumen Pendukung	Rasional	Penjelasan logis terkait kebijakan dan kewenangan
		Berbasis Legitimasi	Pembelaan sikap melalui dasar hukum dan regulasi
		Trasparan	Keterbukaan informasi dan data publik
2.	Antisipasi Kritik	Empatik	Pengakuan terhadap kekhawatiran publik dan pengkritik
		Defensi Preventif	Klarifikasi awal untuk mencegah tudingan lanjutan
		Kesadaran Ancaman	Kesadaran akan potensi penurunan legitimasi
		Normalisasi Kritik	Kritik dibingkai sebagai praktik demokrasi
3.	Penyangkalan Kritik	Reaktif	Penolakan langsung terhadap tudingan
		Argumen	Bantahan disertai argumentasi logis
		Klarifikasi Fakta	Pelurusan informasi yang keliru

Sumber: Olahan Peneliti

Temuan penelitian ini dikelompokkan ke dalam tiga elemen utama, yaitu argumen pendukung, antisipasi kritik, dan penyangkalan kritik. Pengelompokan tersebut tidak dimaksudkan untuk membatasi variasi temuan yang muncul dalam data, melainkan berfungsi sebagai kategori analitis utama yang menaungi beragam indikator respons komunikasi. Melalui pengelompokan ini, setiap pernyataan yang dianalisis dapat dipahami sebagai bagian dari pola respons komunikasi yang saling berkaitan dalam merespons kritik isu pertambangan.

Pembelaan Diri melalui Argumentasi Rasional dan Kewenangan Hukum.

Peneliti menemukan bahwa Sherly membangun pembelaan diri dengan mengedepankan penalaran rasional terkait batas kewenangan gubernur dalam perizinan pertambangan. Argumentasi ini digunakan untuk menunjukkan bahwa tudingan konflik kepentingan tidak memiliki dasar struktural karena tidak berada dalam otoritas langsungnya.

“Definisi conflict of interest itu apabila saya menggunakan kekuasaan saya sebagai gubernur untuk mengeluarkan izin pertambangan... sejak saya dilantik sampai hari ini saya belum menandatangani izin apapun.” (Sherly Tjoanda dalam Kompas TV, 2025, 00:04:18 – 00:04:47).

Pernyataan tersebut menunjukkan penggunaan indikator rasional, di mana pembelaan disusun melalui definisi konseptual dan penjelasan kausal mengenai konflik kepentingan. Kutipan ini menegaskan temuan utama argumen pendukung, karena Sherly memperkuat posisinya dengan logika kewenangan formal.

“Gubernur itu tidak memiliki otorisasi yang absolut. Izin bukan kita yang keluarkan.” (Sherly Tjoanda dalam Kompas TV, 2025, 00:22:15 – 00:22:26).

Kutipan ini kembali memperkuat indikator rasional, dengan menegaskan keterbatasan otoritas struktural. Pernyataan tersebut mengonfirmasi temuan pembelaan diri melalui argumentasi rasional, bukan melalui bantahan emosional.

Legitimasi Hukum sebagai Dasar Penolakan Tuduhan

Peneliti menemukan bahwa Sherly menolak tuduhan dengan merujuk pada kepatuhan terhadap aturan hukum yang berlaku. Ia menegaskan bahwa kepemilikan saham tidak melanggar regulasi selama tidak terlibat dalam kepengurusan aktif.

“Tidak ada undang-undang yang melarang pejabat publik memiliki usaha yang sudah ada sebelum menjabat.” (Sherly Tjoanda dalam Kompas TV, 2025, 00:06:24–00:06:38).

Pernyataan ini menunjukkan indikator legitimasi hukum, di mana pembelaan dibangun melalui rujukan eksplisit pada norma dan regulasi. Kutipan ini menegaskan temuan utama argumen pendukung berbasis legitimasi.

“Sebelum saya dilantik, saya sudah melepaskan kepengurusan aktif di semua PT.” (Sherly Tjoanda dalam Kompas TV, 2025, 00:06:58–00:07:03).

Kutipan ini memperkuat indikator legitimasi hukum, dengan menunjukkan kepatuhan terhadap prinsip pemisahan jabatan dan kepentingan. Pernyataan ini mempertegas temuan penolakan tuduhan melalui dasar legal-formal.

“Saya hanya bisa bersurat kepada Kementerian SDM. Saya pun tidak bisa menutup izin itu.” (Sherly Tjoanda dalam Kompas TV, 2025, 00:22:39–00:22:42).

Pernyataan ini menggabungkan indikator rasional dan legitimasi, sekaligus menguatkan temuan pembelaan diri melalui kewenangan hukum, karena menempatkan tindakan gubernur dalam koridor prosedural.

Antisipasi Kritik melalui Pendekatan Empatik

Sherly tidak langsung menanggapi kritik dengan bantahan, melainkan terlebih dahulu menunjukkan empati terhadap pihak yang mengkritik serta mengakui keberadaan kekhawatiran yang muncul sebagai bagian dari dinamika demokrasi.

“Saya mengapresiasi teman-teman Jatam maupun NGO. Saya menganggap kritik itu sebagai masukan yang positif.” (Sherly Tjoanda dalam Kompas TV, 2025, 00:03:23–00:03:36).

Pernyataan ini mencerminkan indikator empatik, karena kritik diposisikan sebagai masukan, bukan ancaman. Kutipan ini menegaskan temuan utama antisipasi kritik, yang dilakukan sebelum penyampaian bantahan.

“Sebagai seorang ibu, sedih melihat warga saya ditahan karena memperjuangkan tanah adat.” (Sherly Tjoanda dalam Kompas TV, 2025, 00:14:57–00:15:02).

Kutipan ini memperkuat indikator empatik, dengan menghadirkan dimensi emosional dan kepedulian sosial. Pernyataan tersebut menegaskan temuan antisipasi kritik melalui pendekatan humanis.

Kesadaran terhadap Sorotan dan Ancaman Reputasional

Sherly menunjukkan kesadaran penuh bahwa sebagai pejabat publik, ia berada dalam sorotan publik dan berpotensi menjadi objek kritik yang dapat mempengaruhi reputasinya.

“Saya menyadari penuh ketika saya menjadi gubernur hal ini akan diangkat.” (Sherly Tjoanda dalam Kompas TV, 2025, 00:10:48–00:10:50).

Pernyataan ini menunjukkan indikator kesadaran reputasional, yang menandakan pemahaman atas risiko komunikasi publik. Kutipan ini menegaskan temuan antisipasi kritik dalam bentuk kesiapan menghadapi sorotan.

“Semua mata melihat saya dan semua orang bisa menilai saya.” Sherly Tjoanda dalam Kompas TV, 2025, 00:26:06–00:26:08).

Kutipan ini memperkuat indikator kesadaran reputasi, sekaligus mengonfirmasi temuan antisipasi kritik yang bersifat preventif.

Penyangkalan Tuduhan melalui Klarifikasi Fakta

Sherly menanggapi tuduhan secara langsung dengan memberikan klarifikasi secara faktual berdasarkan mekanisme administratif yang dapat diverifikasi.

“Faktanya tidak ada. Semua izin itu bisa dibuka di kementerian.” (Sherly Tjoanda dalam Kompas TV, 2025, 00:21:00–00:21:04).

Pernyataan ini menunjukkan indikator klarifikasi faktual, yang menandai respons reaktif berbasis data. Kutipan ini menegaskan temuan utama penyangkalan tuduhan.

“Tidak ada perizinan baru yang keluar karena saya menjabat.” (Sherly Tjoanda dalam Kompas TV, 2025, 00:21:16–00:21:30).

Kutipan ini memperkuat indikator klarifikasi, dengan penegasan temporal. Pernyataan tersebut kembali mengonfirmasi temuan penyangkalan kritik secara langsung.

“Semua mekanisme itu ada prosedurnya. Kalau ada pelanggaran, itu dicatat dan ditindak oleh inspektorat.” (Sherly Tjoanda dalam Kompas TV, 2025, 00:23:49–00:24:10).

Pernyataan ini menunjukkan indikator argumentatif, karena bantahan disertai penjelasan sistem pengawasan. Kutipan ini menegaskan temuan penyangkalan kritik berbasis mekanisme birokrasi.

Reframing Kritik dalam Narasi Pembangunan Berkelanjutan

Sherly tidak hanya menolak kritik, tetapi juga menggeser fokus isu kritik menjadi narasi yang lebih luas mengenai pembangunan berkelanjutan dan dampak lingkungan jangka panjang.

“Kerusakan lingkungan itu hidden cost. Kalau ekonomi naik tapi lingkungan rusak, itu biaya masa depan.” (Sherly Tjoanda dalam Kompas TV, 2025, 00:35:41–00:35:59).

Pernyataan ini menunjukkan indikator reframing, dengan menggeser kritik ke perspektif jangka panjang. Kutipan ini menegaskan temuan utama pengalihan isu ke narasi keberlanjutan.

“Tambang itu jangka pendek. Kita harus membangun apa yang ada di bawah tanah untuk di atas tanah.” (Sherly Tjoanda dalam Kompas TV, 2025, 00:11:47–00:11:57).

Kutipan ini memperkuat indikator reframing, dengan membandingkan orientasi jangka pendek dan panjang. Pernyataan tersebut menegaskan temuan reframing kritik dalam narasi pembangunan berkelanjutan.

Pemuan penelitian ini menunjukkan pola respons komunikasi dalam merespons kritik terhadap isu pertambangan. Temuan tersebut selanjutnya dibahas dengan menggunakan kerangka teori inokulasi.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa respons komunikasi Sherly Tjoanda dalam tayangan Program ROSI Kompas TV tidak disampaikan secara spontan atau bersifat reaktif semata, melainkan membentuk pola komunikasi yang terstruktur dan berlapis dalam merespons kritik isu pertambangan. Pola tersebut terlihat dari keterkaitan antara respons yang disampaikan, mulai dari penguatan argumen, pengelolaan kritik, hingga klarifikasi dan pergeseran isu. Setiap respons tidak berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi dalam

membangun narasi pembelaan yang konsisten. Dengan demikian, komunikasi yang ditampilkan tidak hanya berfungsi sebagai jawaban atas tuduhan tertentu, tetapi juga sebagai strategi komunikasi yang dirancang untuk membentuk pemahaman publik secara berkelanjutan terhadap isu yang diperdebatkan.

Pada tahap awal, hasil penelitian memperlihatkan bahwa penguatan argumen rasional dan penjelasan mengenai kewenangan hukum menjadi fondasi utama dalam merespons kritik. Penjelasan mengenai batas otoritas gubernur dalam penerbitan izin pertambangan digunakan untuk membingkai kritik dalam konteks struktural dan administratif. Pendekatan ini menempatkan isu konflik kepentingan bukan sebagai persoalan personal, melainkan sebagai bagian dari sistem kebijakan yang diatur oleh regulasi dan pembagian kewenangan institusional. Dengan menekankan aspek rasional dan prosedural, respons komunikasi diarahkan untuk membangun pemahaman publik bahwa kritik yang muncul perlu dilihat dalam kerangka kerja hukum dan tata kelola pemerintahan.

Selain argumentasi rasional, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa legitimasi hukum dan kepatuhan terhadap regulasi dimanfaatkan sebagai strategi penguatan posisi. Penegasan mengenai pelepasan jabatan pengurus, kepatuhan terhadap aturan perundang-undangan, serta rujukan pada mekanisme hukum formal menjadi bagian penting dalam respons komunikasi. Pola ini menunjukkan bahwa pembelaan diri tidak hanya dilakukan melalui penjelasan logis, tetapi juga melalui peneguhan citra sebagai pejabat publik yang taat aturan. Dengan menempatkan diri dalam kerangka legal-formal, respons komunikasi diarahkan untuk memperkuat kepercayaan publik sekaligus mereduksi potensi persepsi pelanggaran etika atau konflik kepentingan.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa kritik tidak langsung dihadapi melalui bantahan atau penyangkalan, melainkan dikelola terlebih dahulu melalui pendekatan empatik. Pengakuan terhadap kritik, apresiasi terhadap pandangan masyarakat sipil, serta penekanan pada penderitaan warga terdampak menunjukkan adanya upaya membangun kedekatan emosional dengan audiens. Pendekatan empatik ini berfungsi untuk menurunkan intensitas konflik wacana dan membuka ruang dialog sebelum argumen pembelaan disampaikan. Dengan cara ini, kritik diposisikan sebagai bagian dari dinamika demokrasi, bukan sebagai serangan yang harus dihadapi secara konfrontatif.

Lebih lanjut, hasil penelitian mengungkap adanya kesadaran terhadap sorotan publik dan potensi ancaman reputasional yang melekat pada posisi sebagai pejabat publik. Kesadaran ini tercermin dari kehati-hatian dalam menyampaikan pernyataan, pengulangan argumen pada bagian berbeda dalam tayangan, serta penekanan pada keterbukaan informasi. Pola tersebut

menunjukkan bahwa respons komunikasi disusun dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap persepsi publik yang lebih luas. Dengan demikian, komunikasi yang disampaikan tidak hanya bertujuan menjawab kritik sesaat, tetapi juga menjaga konsistensi citra dan legitimasi di ruang publik digital.

Pada tahap selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa penyangkalan terhadap tuduhan disampaikan melalui klarifikasi fakta dan penjelasan mekanisme birokrasi yang berlaku. Bantahan tidak disampaikan secara emosional, tetapi dilandasi oleh rujukan pada prosedur administratif, data perizinan, serta peran lembaga pengawas. Pendekatan ini menunjukkan bahwa penyangkalan diarahkan untuk meluruskan informasi yang dianggap keliru, sekaligus menegaskan bahwa pengelolaan isu pertambangan melibatkan struktur kelembagaan yang lebih luas. Dengan menempatkan klarifikasi dalam kerangka faktual dan prosedural, respons komunikasi berfungsi untuk memperkuat kredibilitas dan rasionalitas pesan.

Selain melakukan klarifikasi, hasil penelitian juga menunjukkan adanya upaya reframing kritik ke dalam narasi pembangunan jangka panjang dan keberlanjutan lingkungan. Kritik terhadap aktivitas pertambangan tidak sepenuhnya ditolak, tetapi dialihkan ke diskursus yang lebih luas mengenai dampak lingkungan, biaya sosial, dan orientasi pembangunan masa depan. Reframing ini memungkinkan kritik dipahami sebagai bagian dari perdebatan kebijakan publik yang kompleks, bukan sekadar tuduhan terhadap individu. Dengan demikian, respons komunikasi berfungsi untuk menggeser fokus wacana dari isu personal menuju perbincangan strategis mengenai arah pembangunan dan keberlanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa respons komunikasi yang disampaikan membentuk rangkaian strategi yang saling terhubung dan konsisten dalam menghadapi isu tambang. Penguatan argumen, pengelolaan kritik, klarifikasi tuduhan, serta reframing isu tidak muncul secara terpisah, melainkan tersusun sebagai pola komunikasi yang berlapis. Pola ini memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana aktor publik merespons isu sensitif di ruang publik digital dengan pendekatan yang sistematis, reflektif, dan berorientasi pada pengelolaan persepsi publik secara berkelanjutan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa respons komunikasi Sherly Tjoanda dalam merespons isu pertambangan pada Program ROSI Kompas TV membentuk pola komunikasi inokulatif yang terstruktur dan konsisten. Pola tersebut ditandai oleh penguatan argumen rasional dan legitimasi hukum, pengelolaan kritik melalui pendekatan empatik, serta penyangkalan tuduhan

yang disertai klarifikasi faktual dan pergeseran isu ke dalam narasi pembangunan jangka panjang. Temuan ini mengindikasikan bahwa strategi komunikasi yang disusun secara berlapis mampu memperkuat posisi komunikator dalam menghadapi kritik di ruang publik digital, meskipun efektivitasnya terhadap perubahan sikap audiens tidak dapat digeneralisasikan di luar konteks media dan kasus yang diteliti.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan agar aktor publik yang menghadapi isu kontroversial dapat mengelola respons komunikasi secara sistematis dengan mengkombinasikan penguatan posisi, antisipasi kritik, dan klarifikasi faktual, sehingga kritik tidak berkembang menjadi delegitimasi yang merugikan. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada fokus analisis terhadap satu tayangan media dan satu aktor komunikasi, sehingga belum menggambarkan respons audiens secara langsung. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas strategi komunikasi inokulatif terhadap penerimaan pesan audiens, serta membandingkannya dengan konteks media dan aktor politik yang berbeda guna memperkaya pemahaman empiris dalam kajian komunikasi politik dan komunikasi krisis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus ditujukan kepada Program Studi Ilmu Komunikasi dan Multimedia Universitas Mercu Buana Yogyakarta atas dukungan akademik yang diberikan, serta kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan selama proses penelitian dan penulisan artikel. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak Kompas TV sebagai penyedia sumber data penelitian melalui tayangan program ROSI yang menjadi objek kajian. Tidak lupa, penghargaan disampaikan kepada keluarga dan rekan-rekan yang telah memberikan dukungan moral maupun motivasi sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Aulia, R., & Srg, M. (2024). *Peran Media Digital dalam Meningkatkan Keterlibatan dan Partisipasi Publik : Transformasi Komunikasi di Era Informasi dan Sosial*. 2(6), 506–513.
- DW Indonesia. (2025). *Investigasi Racun Kromium di Pulau Obi oleh Harita Nickel*. TikTok. <https://vt.tiktok.com/ZSaWLggvu/>
- Etadhin, M. F., Aulia, A. S., Setiawan, R. Y., & P, A. M. S. S. (2025). *STRATEGI KOMUNIKASI PEMERINTAH DALAM MENGHADAPI KRITIK VIRAL DI MEDIA SOSIAL BERTAGAR #INDONESIA GELAP Dalam era transformasi digital yang pesat , media sosial telah menjadi ruang utama komunikasi publik yang bersifat terbuka , interaktif , dan instan . P. 6(2), 604–609.*
- Gora, R., & Aladdin, Y. A. (2024). *Isu Perpanjangan Masa Jabatan Presiden Tiga Periode di Media Massa terhadap Sikap Publik*. 7(1), 194–208.
- Hendri, E. (2019). *Komunikasi Persuasif* (A. Holid (ed.)). PT Remaja Rosdakarya.
- Josh Compton, Sander van der Linden, Jhon Cook, M. B. (2021). *Inoculation theory in the post-truth era: Extant findings and new frontiers for contested science, misinformation, and conspiracy theories*. 1–16. <https://doi.org/10.1111/spc3.12602>
- Kumalasari, A., Musa, H. G., Garad, A., Emovwodo, S. O., & Aditasari, K. (2024). *How Digital Communication Transparency and Public Trust Shape Crisis Communication through Public Engagement*. 16(2).
- Lubis, A. F., Priyono, D., Julina, S., Deryansyah, A. D., & Kontroversial, B. (2024). *ANALISIS FRAMING MEDIA DALAM BERITA KONTROVERSIAL : STUDI KASUS PADA KASUS-KASUS POLITIK ATAU*. 7, 9118–9126.
- Mudjiyanto, B. (2018). *Metode Penelitian Komunikasi Berbasis Internet* (D. T. Firman (ed.); Cet-1). Inteligencia Media.
- Mursalim. (2023). *Metode penelitian Komunikasi Kuantitatif* (Cet-1). Unhas Press.
- Noor, R. F., Siti, N., Siregar, S., Komunikasi, I., Sosial, I., & Area, U. M. (2025). *Perencanaan Komunikasi Kesehatan Untuk Mencegah Kanker Serviks Perempuan di Puskesmas Tanjung Morawa Kab . Deli Serdang Health Communication Planning to Prevent The Danger of Female Cervical Cancer at Puskesmas Tanjung Morawa Kab . Deli Serdang*. 7(4), 1473–1482. <https://doi.org/10.34007/jehss.v7i4.2677>
- Priliswari, S. M., & Athalarik, F. M. (2023). *Pesan Persuasif Menjaring Peluang Investasi Dalam Promosi Grand Batang City Oleh Kementerian Investasi Persuasive Message Getting Investment Opportunities in The City of Grand Batang Promotion by The Ministry of Investment*. 5(1), 1–12.
- Pujileksono, S. (2015). *Metode penelitian Komunikasi Kualitatif* (Cet-1). Kelompok Intrans Publishing.
- Relations, G. P., To, I. T., & Trust, B. P. (2023). *HUMAS PEMERINTAH TRANSPARAN INFORMASI UNTUK MEMBANGUN KEPERCAYAAN PUBLIK*. 7(2), 155–168.

- Rizky, M. (2024). *Efektivitas Kampanye Digital dalam Meningkatkan Partisipasi Pemilih Muda Pada Pemilihan Kepala Daerah Kota Semarang The Effectiveness of Digital Campaigns in Increasing Young Voter Participation in the 2024 Semarang City Regional Head Election*. 07(02), 182–200.
- Rofiah, C. (2022). *Metode penelitian Kualitatif (Cet-1)*. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Satria, B. (2025). *Komunikasi Kepemimpinan Politik Berkarakter , Menjadi Aspek Krusial Terhadap Kepercayaan Masyarakat*. 3(2).
- Sugiyono, P. L. (2024). *Metode Penelitian Komunikasi* (Sunarto (ed.); Edisi Revi). Alfabeta.
- Tunggala, S., Saadjad, K. A., & Raintama, D. R. (2024). *Komunikasi Partisipatif Untuk Mengurangi Dampak Lingkungan Pada Aktivitas Pertambangan di Morowali*. 1, 1–12.
- TV, K. (2025). *[FULL] Gubernur Maluku Utara Sherly Tjoanda Blak-blakan Bicara Isu Tambang / ROSI*. YouTube. <https://youtu.be/Gw8hQ0y0p2g?si=dp--f509r0NaNsuI>